

MENGEMBANGKAN KECERDASAN BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI ERA GLOBAL

Oleh:

Suharli

(Dosen FKIP Universitas Samawa Sumbawa Besar-NTB)

suharli.unsa@yahoo.com

Abstrak

Keragaman etnis dan budaya di Indonesia dapat menjadi sebuah kekayaan dan kekuatan jika dapat dikelola dengan baik dan sebaliknya dapat menjadi ancaman disintegrasi bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Konflik dalam masyarakat majemuk menjadi perhatian serius sehingga pemerintah berupaya menemukan solusi yang tepat termasuk melalui lembaga pendidikan. Kerukunan dan sikap terbuka terhadap segala bentuk perbedaan merupakan misi yang harus diwujudkan dan ditanamkan melalui proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kecerdasan budaya sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi keragaman budaya dapat ditingkatkan pada peserta didik di sekolah. Memiliki kemampuan menyadari, memahami, termotivasi dan berperilaku yang positif terhadap keberagaman dapat dilakukan melalui pelibatan peserta didik dalam proses interaksi secara langsung dengan lingkungan. Menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu solusi yang harus dilakukan untuk menciptakan kerukunan, toleransi, dan sikap saling menghargai terhadap segala bentuk perbedaan. Dengan demikian maka kecerdasan budaya menjadi sebuah kompetensi yang harus dikembangkan bagi peserta didik pada kondisi masyarakat sangat heterogen.

Kata Kunci: Kecerdasan Budaya, Pembelajaran IPS, Era Global

I. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak yang signifikan

pada semua bidang kehidupan manusia. Secara kebangsaan dampak tersebut tergambar pada melambatnya proses mengelola keragaman sehingga terjadinya konflik sosial dan konflik horizontal yang mengancam integrasi nasional sebagai akibat dari meluasnya krisis moral, sosial dan krisis multidimensional yang disebut sebagai krisis identitas nasional. Terjadinya krisis identitas telah mengakibatkan semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai suatu bangsa yang kaya. Kondisi ini telah menumbuhkan sikap ketergantungan yang menyebabkan semakin rendahnya apresiasi masyarakat terhadap hasil karya dan kekayaan budaya nasional. Menipisnya semangat nasionalisme juga sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman (pluralitas) yang menjadi ciri khas obyektif bangsa Indonesia. Gejala tersebut dapat dilihat dari menguatnya orientasi kelompok, etnik, dan agama, yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dan bahkan disintegrasi bangsa.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang berfungsi melakukan transformasi budaya harus berupaya menemukan strategi yang tepat sehingga mampu merespon berbagai tantangan dengan tetap mengacu pada kepribadian bangsa sebagaimana diamanatkan dalam dasar dan konstitusi negara. Barizi (2009:129) mengungkapkan bahwa di era globalisasi ini, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali wawasan dan keterampilan generasi bangsa untuk mampu beradaptasi dan bermasyarakat serta menyesuaikan dengan perkembangan dalam era globalisasi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik sebagai generasi bangsa diarahkan, agar dapat menganalisis fenomena sosial di sekitarnya. Upaya mata pelajaran IPS untuk membimbing peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang baik dan warga dunia yang efektif merupakan tantangan yang berat karena dinamika masyarakat terus berkembang dan era globalisasi selalu mengalami perubahan di setiap saat, maka mata pelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berkembang secara terus menerus.

Pembelajaran IPS sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan manusia, memanusiakan manusia (Stahl, 2002), harus mampu mengkondisikan dan memediasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal, sehingga mereka benar-benar merasakan dampak dan manfaat dari belajarnya (*meaningful learning*). Untuk itu, pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaknya tidak terlepas dari referensi sosial dan budaya dari masyarakat itu sendiri sehingga pemahaman dan kesadaran tentang keragaman budaya dapat menjadi pemicu sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian maka kesadaran, pengetahuan, motivasi dan perilaku memahami perbedaan budaya sebagai indikator kecerdasan budaya harus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran IPS di sekolah sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam proses

berinteraksi di masyarakat yang multi budaya.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 hal 60-61).

III. Proses Pembelajaran Pendidikan IPS di Era Global

Dalam konteks global, masyarakat Indonesia yang majemuk semakin menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Untuk menciptakan generasi muda yang peka terhadap persoalan sosial dalam kehidupan diperlukan program pendidikan yang dapat membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mengambil keputusan yaitu program pendidikan IPS. Diharapkan melalui pendidikan IPS di sekolah dapat membekali siswa agar memiliki kepekaan sosial serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik dan pada akhirnya siswa terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab (Rudy Gunawan, 2013: 3).

Dengan pertimbangan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan IPS mulai diperkenalkan di Indonesia sebagai pendidikan disiplin ilmu yang membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu, interdisiliner, multidimensional bahkan cross-disipliner. Disamping itu, cakupan materinya semakin meluas seiring semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan. (Sapriya, 2014:13)

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap mental positif, terampil mengatasi masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya maupun masyarakatnya. Untuk itu IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner. Secara filosofis teoretis IPS mengembangkan landasan falsafah esensialisme, perenialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme. Esensialisme menekankan pada penguasaan keilmuan. Paham ini berpandangan bahwa pendidikan adalah pendidikan disiplin keilmuan. Paham perenialisme memandang bahwa IPS yang harus dicapai adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi serta

tidak terikat oleh ruang dan waktu. Paham progresivisme memandang sekolah memiliki tujuan meningkatkan kecerdasan siswa secara praktis sehingga efektif dalam memecahkan masalah-masalah berdasarkan pengalamannya. Paham rekonstruksionisme memandang sekolah harus diarahkan pada pencapaian tatanan kehidupan demokratis yang mengglobal. (Hermanto, 2009; Somantri, 2001:6)

Selaras dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan IPS, berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan global dan kesiapan menghadapi perubahan zaman, bangsa Indonesia secara yuridis telah mencantumkan konsep tersebut dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu visi pendidikan nasional “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Sebagai akibat dari pengaruh global, di bidang pendidikan juga mengalami disorientasi yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengutamakan hasil dari pada proses sehingga peserta didik lebih terkesan sebagai obyek pembelajaran dan bukan pelaku utama. Menurut S Hamid Hasan (2007) bahwa revitalisasi proses pembelajaran merupakan salah satu permasalahan dalam pendidikan IPS. Proses pembelajaran IPS dianggap sangat membosankan, kompetensi yang diartikan sebagai “ability as perform” tidak menjiwai proses pembelajaran, dan proses pembelajaran IPS tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang seharusnya dikuasai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa materi pembelajaran yang bersifat “developmental” menghendaki proses pembelajaran yang lebih dari pengembangan ingatan dan pemahaman yaitu kemampuan berfikir, melakukan sesuatu berdasarkan prosedur tertentu, pembentukan sikap dan kebiasaan menghendaki proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menggunakan apa yang sudah dipelajari dan difahami. Peserta didik harus secara berkelanjutan melatih dirinya dalam kemampuan berfikir, melakukan sesuatu dalam prosedur tertentu dan kebiasaan dalam bentuk pengalaman langsung.

Dengan demikian maka sumber belajar Pendidikan IPS perlu memasukan bahan dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya (*contextual learning*). Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Deny Setiawan, 2013). Proses pembelajaran pendidikan IPS harus diarahkan pada proses reflektif kritis yaitu proses pembelajaran yang mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan peserta didiknya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran pelaku (obyek), dari proses tersebut. Proses pembelajaran pendidikan IPS yang mengarah pada pembelajaran reflektif kritis yaitu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada realitas atau pengalaman, bersifat dialogis, dan proses belajar

harus disusun dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan” (*structural experience learning cycle*). Oleh karena itu, maka proses pembelajaran pendidikan IPS tidak boleh tercerabut dari akar budaya dan lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal. Peserta didik merupakan mahluk individu dan sekaligus sebagai mahluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan dunia sekitarnya. Berdasarkan prinsip kurikulum 2013, tujuan Pendidikan IPS harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi berimbang, yakni: (1) pengembangan kemampuan intelektual (pengetahuan); (2) pengembangan kemampuan kepribadian sebagai anggota masyarakat dan bangsa (sikap); dan (3) pengembangan kemampuan sosial (keterampilan). Reorientasi tujuan ini, menunjukkan Pendidikan IPS di era global tidak lagi sekedar membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), namun lebih luas lagi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jaman sebagai *desirable person qualities*.

IV. Mengembangkan Kecerdasan Budaya Melalui Pembelajaran Pendidikan IPS

Kecerdasan budaya telah digagas pada era pergantian abad ke-21, ketika dunia mengalami proses globalisasi dan terjadinya bentrokan ideologi serta konflik budaya dimana kebencian diantara individu yang berbeda budaya merupakan sumber masalah utama di semua tempat dan setiap saat (Soon Ang, Linn Van Dyne, dan Mei Ling Tan, 2011). Kecerdasan budaya mirip dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional yaitu bahwa kecerdasan budaya merupakan bentuk kecerdasan interpersonal. Kecerdasan sosial merupakan bentuk yang lebih luas dari kecerdasan interpersonal atau dunia nyata yang mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain. Kecerdasan emosional secara khusus lebih mengacu pada kemampuan untuk menangani emosi diri dan orang lain. Berbagi kesamaan kecerdasan budaya dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional adalah bahwa kecerdasan budaya meliputi kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain, serta untuk menangani emosi mereka. Namun, tidak seperti kecerdasan sosial dan emosional, kecerdasan budaya eksplisit memperhatikan konteks antar budaya, (Ang S, Rockstuhl T, dan Tan ML, 2015 hal 1). Kecerdasan budaya memiliki perberbedaan dengan kecerdasan yang lain, dimana Kecerdasan Intelligence (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan sosial (SQ), lebih menekankan pada kemampuan kognitif sedangkan kecerdasan budaya (CQ) membangun kecerdasan dari berbagai segi (Vedadi A, Kheiri B, dan Abbasalizadeh M, 2010 hal 5).

Kecerdasan budaya merupakan salah satu bentuk khusus dari “kecerdasan majemuk” yang diperlukan individu yang lebih fokus pada kemampuan untuk memahami kondisi keragaman budaya (James M dan Wulandari MP, 2014). Dengan demikian, kecerdasan budaya memegang peranan dalam membangun hubungan interpersonal dalam situasi perbedaan budaya. Individu dengan kecerdasan budaya yang tinggi memungkinkan untuk dapat berkomunikasi dengan cara

yang lebih peka dan lebih mampu menunjukkan respon yang sesuai dengan perilaku orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat mengurangi konflik. Berkaitan dengan kecerdasan budaya, Smith W. I., Evans C.L, dan Florida A (2010 hal 2) mengatakan dalam kondisi global saat ini, lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan tradisi, disiplin pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan para lulusan, melainkan harus menjamin bahwa lulusan juga memperoleh apa yang sering disebut dengan kecerdasan budaya. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang penelitian yang sangat relevan untuk mengembangkan CQ. CQ dapat dipelajari dan diajarkan dan merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki saat ini. CQ harus diperkenalkan sebagai bagian dari kurikulum dan harus menjadi salah satu keterampilan dan kompetensi manajemen lintas budaya yang diperlukan di tempat kerja saat ini (Menon S dan Narayana L, 2015 hal 1).

Dengan demikian maka dalam konteks global masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, kecerdasan budaya merupakan suatu kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk menyikapi dan membekali peserta didik dengan keterampilan dan manajemen lintas budaya. Disamping itu, dalam masyarakat yang majemuk kecerdasan budaya dapat dijadikan sebagai kecerdasan resolusi konflik. Pembelajaran IPS sebagai wahana yang berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan lintas budaya dapat digunakan sebagai jembatan untuk membangun kecerdasan budaya peserta didik sebagai generasi bangsa. Proses pembelajaran pendidikan IPS yang diarahkan pada proses reflektif kritis yaitu proses pembelajaran yang mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan peserta didiknya dimana proses pembelajarannya mengarahkan peserta didik pada realitas atau pengalaman, bersifat dialogis, dan proses belajar harus disusun dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan” (*structural experience learning cycle*). Proses pembelajaran yang demikian selaras dengan model pembelajaran *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb. Teori pembelajaran *experiential learning* menurut David Kolb (1984) terdiri atas empat tahapan nyata yaitu pengalaman konkret (CE), observasi reflektif (RO), konseptualisasi abstrak (AC), dan experimentasi aktif (AE).

Menurut empat siklus tersebut, belajar dimulai dari tahap pengalaman konkret yang menjadi dasar untuk melakukan tahap refleksi dan observasi terhadap pengalaman tersebut. Dalam proses observasi dan refleksi siswa berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Hasil refleksi ini akan diasimilasikan dalam konsep-konsep abstrak dan selanjutnya dirumuskan suatu hipotesis baru untuk diuji kembali pada situasi baru. Keempat siklus tersebut membentuk empat gaya belajar yang digunakan dalam makalah ini sebagai berikut: 1) konkret-reflektif, merupakan kombinasi dari tahap CE dan CO. Pada gaya ini pembelajar membangun pemahaman dari pengalaman sebelumnya sehingga pada tahap ini siswa lebih banyak mengumpulkan informasi, 2) konkret-aktif, merupakan kombinasi CE dan AE. Pada gaya ini pembelajar belajar dengan trial dan

error, 3) abstrak-reflektif, merupakan kombinasi dari AC dan CO. Pada gaya ini pembelajar belajar dari deskripsi yang rinci, dan 4) abstrak-aktif, merupakan kombinasi dari AC dan AE. Pada gaya ini pembelajar aktif mengaplikasikan ide-ide abstraknya dan mengembangkan strategi-strategi individualnya.

Kolb's learning style	Cultural intelligence
Concrete, reflective	Metacognitive CQ
Concrete, active	Cognitive CQ
Abstrct, reflectif	Motivasi CQ
Abstrak, active	Behavior CQ

Gaya belajar *conrete-reflective* berkontribusi membentuk *metacognitive CQ*. Pada saat ini siswa membentuk konsep baru dengan melakukan refleksi terhadap apa yang sudah diketahui atau dialami sebelumnya. Dengan demikian maka akan terbangun kesadarannya bahwa siswa memiliki perbedaan pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lainnya. Gaya belajar *concrete-active* berkontribusi terhadap proses pembentukan *cognitive CQ*. Pada tahap ini siswa diberikan tugas berbasis *problem solving* untuk dikerjakan dan diselesaikan melalui diskusi dalam kelompok kecil sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian maka siswa akan membangun pengetahuannya sendiri dari hasil interaksi dengan siswa lain dalam kelompok atau dengan lingkungan kelas. Gaya belajar *Abstrak-reflektive* berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa yaitu melalui bimbingan guru, siswa mendeskripsikan strategi pemecahan masalah sebagai hasil dari kerja kelompoknya. Dengan demikian maka siswa didorong untuk mampu memahami dan menikmati makna kebersamaan dalam keragaman untuk menyelesaikan segala persoalan. Gaya belajar *Abstrak-aktif* berkontribusi pada *behavior CQ* yaitu melalui kegiatan menghubungkan langkah-langkah pemecahan maslah dengan situasi nyata di lingkungan. Dengan demikian siswa dapat melakukan uji lapangan menggunakan deskripsi strategi yang sudah dirumuskan baik secara teoretis maupun praktis.

V. Penutup

Kompleksitas persoalan yang terjadi di masyarakat menjadi sumber pembelajaran langsung terutama untuk mata pelajaran pendidikan IPS di persekolahan. Upaya mengkaji persoalan-persoalan kemasyarakatan merupakan salah satu objek kajian pendidikan IPS dalam rangka menyiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang memiliki kemampuan reflektif kritis. Kemampuan reflektif kritis merupakan kemampuan yang membentuk kesadaran dalam memahami dan menyelami segala bentuk keragaman secara terbuka. Kemampuan dalam memahami segala perbedaan, kemampuan

menyesuaikan diri saat berinteraksi pada situasi keragaman dikenal dengan kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran IPS di sekolah dengan menjadikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Meningkatnya kecerdasan budaya peserta didik dapat menjadi solusi bagi terciptanya kerukunan, toleransi dan sikap saling menghargai di dalam masyarakat yang multi etnis.

VI. Daftar Pustaka

- Ahmad Barizi (2009) *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Deny Setiawan (2013) *Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Global*. JUPIIS VOLUME 5 Nomor 2, Desember 2013
- James M dan Wulandari M., P. (2014). Cultural intelligence key to future of Australia-Indonesia relationship. Artikel online pada The Conversation Academic Rigour Journalistic Flair.
- Kolb. A. D. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.Inc. Englewood Cliffs.NewJersay.
- Menon S dan Narayanan L. (2015). *Cultural Intelligence: New Directions for Research in Asia*. Asian Social Science; Vol. 11, No. 18; 2015 ISSN 1911-2017. E-ISSN 1911-2025. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S Hamid Hasan (2007). *Revitalisasi Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial Untuk Pembangunan Bangsa*. Makalh Seminar Nasional Revitalisasi Pendidikan IPS, UPI, Bumi Siliwangi 21 November 2007.
- Smith, W.I., Evans, C.L. & Florida, A. (2010). 360° approach to assessing cross-cultural intelligence : use of film.

Soon Ang, Lynn Van Dyne, dan Mei Ling Tan. (2011). *Cultural intelligence (CQ)*. Diakses di <http://www.linnvandyne.com/cq.html>. tanggal 24 Oktober 2014.

Vedadi A, Kheir B, dan Abbasalizadeh M. (2010). The relationship between cultural intelligence and achievement: a case study in an Iranian company. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS) Vol 3. No.3. January 2010*.